

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN EFIKASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR

Tulozomasi Hulu<sup>1\*)</sup>, Irna Minauli<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

<sup>\*)</sup> E-mail : viktorhulu@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dengan prestasi belajar. Populasi penelitian adalah siswa/i kelas XI SMA Santo Thomas-3 Medan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kemudian diketahui berjumlah 100 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi, skala efikasi diri, dan analisis dokumentasi terhadap Daftar Kumpulan Nilai (DKN) untuk melihat prestasi belajar siswa. Data penelitian yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dan analisis regresi berganda. Hasil analisa data menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi belajar pada siswa siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan. Selain itu, didapat informasi bahwa efikasi diri siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan tergolong baik dan kecerdasan emosional mereka pun tergolong tinggi.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosi, efikasi diri, prestasi belajar

## Abstract

This study aimed to examine the relationship between emotional intelligence and self-efficacy with academic achievement. The study population was the students of class XI at SMA Santo Thomas-3 Medan. Sample selection was done by using purposive sampling and with sample size was 100 people. Data were collected by using the emotional intelligence, the self-efficacy scale, and analysis of Daftar Kumpulan Nilai (DKN) documentation to measured students' academic achievements. The research data were analyzed using product moment correlation and multiple regression analysis. The result of data analysis showed that together, there was a significant relationship between emotional intelligence and self-efficacy with students' academic achievements at SMA Santo Thomas-3 Medan. In addition, it was found that the students' self-efficacies were classified as good and their emotional intelligences were relatively high.

**Keywords:** emotional intelligence, self-efficacy, academic achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meraih sebuah prestasi. Mengingat posisi pendidikan yang sangat strategis dan sentral dalam membentuk dan membina sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berprestasi, maka masalah pendidikan menjadi pusat perhatian bagi bangsa Indonesia. Hasan (Louis, 1992) mengatakan bahwa seluruh lembaga pendidikan hendaknya dapat menghasilkan individu-

individu yang berkualitas yang dapat mengembangkan tenaga dan pikirannya bagi pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk mencapainya adalah dengan meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa di sekolah.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka

pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya.

Belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Hilgard dan Broker (Purwanto, 1990) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Dalam situasi ini, efektivitas dalam belajar juga berperan penting untuk menunjang keberhasilan di bidang pendidikan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000),

kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi dan efikasi diri. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (*EQ*) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Dalam belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan *EQ* merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di *University of Vermont* mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, *EQ* selalu mendahului inteligensi rasional. *EQ* yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002).

Kemunculan istilah kecerdasan emosi dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun

EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002).

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Lebih jauh, menurut Goleman (2000), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosinya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Patton (2002) menambahkan bahwa keberhasilan antarpribadi yang berasal dari kecerdasan emosi akan menjadi salah satu ketrampilan paling penting dalam hidup. Emosi menambah kedalaman dan kekayaan dalam hidup seseorang.

Kecerdasan emosi ini didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan

emosi ini dikatakan sangat berpengaruh dalam *performance* dan kecakapan emosi kita dalam bekerja, dan juga kemampuan kita dalam menghadapi suatu masalah.

Para siswa pasti pernah mengalami masalah yang rumit dalam lingkungan sekolah dan akademiknya. Permasalahan tersebut pasti akan mempengaruhi proses belajar atau pencapaian prestasi yang diinginkan para siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tentu akan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dialaminya dan ketika siswa dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut, maka siswa dapat meraih prestasi yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi dan sulit untuk meraih prestasi yang tinggi atau memiliki prestasi yang rendah di sekolah.

Selain hal yang diuraikan di atas, prestasi belajar yang baik juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah pertimbangan subyektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Dengan adanya keyakinan dalam diri siswa maka usaha untuk mencapai prestasi yang diharapkan akan menjadi kenyataan.

Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1986).

Schwartz dan Gottman (Bandura, 1997) menekankan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu akan

kemampuannya untuk menghasilkan sebuah karya, berusaha mengerahkan kemampuan kognitif, emosi, sosialisasi dan keahlian yang mendasari individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui efikasi diri, siswa dituntut untuk mengintegrasikan kemampuan secara optimal untuk mencapai tujuan.

Bandura (1997) lebih jauh menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri seseorang terhadap kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sukses dan mengontrol keadaan-keadaan di sekitarnya demi mencapai hasil yang memuaskan. Dengan adanya efikasi diri pada siswa, diharapkan bahwa siswa dapat meraih prestasi yang tinggi di sekolah.

Selanjutnya, Robbins (2001) mengemukakan, bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar kepercayaan diri atau keyakinan terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas. Efikasi diri yang tinggi diyakini mampu mempengaruhi munculnya motivasi dalam diri siswa untuk dapat memperbaiki cara belajarnya. Apabila siswa sudah termotivasi untuk memperbaiki metode belajarnya, maka siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan efikasi diri yang kuat akan mampu memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Ketika siswa menghadapi tantangan atau permasalahan dalam proses belajarnya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi dan efikasi diri yang tinggi akan mampu mengatasinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri dan kecerdasan emosi yang rendah akan mengalami hambatan dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Dari pengamatan peneliti di SMA Santo Thomas 3 Medan, para siswa-siswi di SMA tersebut ada kecenderungan menjadi ragu-ragu untuk mencoba hal baru dan kurang memiliki keberanian dalam menghadapi hambatan, sehingga siswa merasa tidak nyaman dan tidak optimal dalam mengembangkan diri mereka, yang pada

akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Dan beberapa siswa memiliki permasalahan-permasalahan, baik permasalahan akademik (prestasi belajar) maupun permasalahan perilaku siswa yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, kemampuan menjukkan suasana hati, kurang bisa mengendalikan emosinya seperti mengendalikan diri sendiri dalam bergaul dengan temannya, kurang berempati sama teman. Beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri yang kurang kuat adalah siswa-siswa yang memiliki prestasi belajar yang kurang juga. Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional dan efikasi diri pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dengan prestasi belajar pada Siswa SMA Santo Thomas – 3 Medan.

#### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Santo Thomas -3 Medan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Siswa-siswi SMA Santo Thomas -3 Medan kelas XI
2. Usia 16-17 tahun.

Sampel yang terpilih kemudian diketahui berjumlah 100 orang dari 176 orang anggota populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skala kecerdasan emosi : disusun berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Goleman (2002), berdasarkan beberapa aspeknya yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan sosial. Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki 34 butir pernyataan dengan koefisien daya beda item bergerak mulai dari 0,276 – 0,587 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach's sebesar = 0.840.
2. Skala efikasi diri : disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1994) berdasarkan beberapa

aspek efikasi diri yakni tingkat kesulitan tugas (*level*), keleluasan bidang tugas (*generality*), kekuatan keyakinan (*strength*). Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki 27 butir pernyataan dengan koefisien daya beda item bergerak mulai dari 0,267 – 0,588 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach's sebesar 0.827.

3. Analisis dokumentasi : peneliti melakukan analisa terhadap Daftar Kumpulan Nilai (DKN) semester ganjil di sekolah untuk melihat prestasi belajar siswa.

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah korelasi *product moment* dan analisis regresi berganda.

### HASIL PENELITIAN

Analisa data dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien  $r_{x_2y} = 0,623$  dan  $p < 0,01$ . Selain itu, diketahui pula bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien  $r_{x_1y} = 0,488$  dan  $p < 0,01$ . Selanjutnya, teknik analisis regresi ganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien  $F = 53,756$  dengan  $p < 0,01$ .

Berdasarkan hasil pengujian *Product Moment* dan regresi model penuh atas variabel- variabel bebas kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi belajar didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel	F	R	R <sup>2</sup>	p
X1 - Y	-	0,623	0,388	0,000
X2 - Y	-	0,488	0,238	0,000
X1 X2 - Y	53.756	0,725	0,526	0.000

Berdasarkan data tabel 1, diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki daya prediksi yang sangat signifikan terhadap prestasi

belajar siswa sebesar 38,8%.; efikasi diri memiliki daya prediksi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 23,8%; dan secara bersama-sama kecerdasan emosional dan efikasi diri memiliki daya prediksi yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 52,6%. Kemudian dari hasil analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2. Bobot Masing-masing Prediktor

Variabel	Beta ( $\beta$ )	T	p
X1 - Y	0,333	7,666	0,000
X2 - Y	0,261	5,314	0,000

Berdasarkan data tabel 2, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan (beta) = 0.333, uji daya prediksi (t) = 7,666, dan p = 0,000. Kemudian efikasi diri memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan (beta) = 0.261, uji daya prediksi (t) = 5,314, dan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki daya prediksi yang lebih besar daripada efikasi diri terhadap tercapainya prestasi belajar siswa.

Lebih lanjut, deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa-siswa SMA Santo Thomas -3 Medan. Rerata empiris dan rerata hipotesis diperoleh dari respon subyek penelitian melalui dua instrumen penelitian yaitu skala kecerdasan emosional dan skala efikasi diri. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kecerdasan emosional dan efikasi diri yang telah diisi diketahui bahwa efikasi diri siswa-siswa di SMA Santo Thomas -3 Medan berada pada kategori baik yang terlihat dari nilai rerata empirik (61,39) lebih tinggi dibanding dengan rerata hipotetik (55). Sementara itu, kecerdasan emosional yang dimiliki para siswa-siswa di SMA Santo Thomas -3 Medan dikategorikan tinggi, karena rerata empirik (96.41) lebih tinggi dari rerata hipotetik (85).

### DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan prestasi belajar. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosionalnya akan semakin meningkatkan prestasi belajar di antara para siswa yang menjadi responden dalam

penelitian ini. Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati serta kecakapan sosial. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya. Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh diketahui bahwa 76 responden memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ini berarti bahwa para siswa tersebut diduga memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi yang baik, sehingga mereka dapat mengarahkan dan memotivasi dirinya sendiri dalam meraih prestasi belajar di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin meningkatkan prestasi belajar siswa-siswi pada sekolah SMA Santo Thomas -3 Medan. Efikasi diri menggambarkan suatu keadaan bagaimana seseorang menilai mengenai kemampuan dirinya sendiri. Efikasi diri mengacu pada keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1986). Efikasi diri menggambarkan suatu keadaan bagaimana seseorang merasa yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Smett (1994) menyatakan bahwa untuk memutuskan perilaku tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan keuntungan dan kerugiannya, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana dia dapat mengatur perilakunya. Kenyataannya ada tiga pertimbangan yang dibuat: (a) harapan akan kemungkinan hasil dari

perilaku (*outcome expectancies*); (b) harapan dapat membentuk perilaku secara tepat (*efficacy expectancies*); dan (c) nilai hasil (*outcome value*). Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif diketahui bahwa terdapat 30 siswa yang memiliki kategori efikasi diri yang rendah, sedangkan yang memiliki efikasi diri sedang hingga sangat tinggi terdapat 70 orang siswa. Ini menandakan bahwa sebagian responden siswa-siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang baik. Mereka merasa memiliki kemampuan yang bisa diandalkan, dapat berpikir, berperasaan dan bertindak laku secara positif sehingga dapat mengaktualisasikan prestasi belajarnya secara baik.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan kecerdasan emosional dapat memprediksi prestasi belajar. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa efikasi diri memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap tercapainya prestasi belajar dan kecerdasan emosional juga memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap tercapainya prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki daya prediksi yang lebih besar daripada variabel efikasi diri terhadap tercapainya prestasi belajar yang baik.

Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri adalah sebesar 52,6 persen. Hal ini bermakna bahwa terdapat 47,4 persen variabel-variabel lain yang dapat memprediksi prestasi belajar siswa, seperti status sosial ekonomi, sarana dan prasarana belajar, relasi sosial, dan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekolah SMA Santo Thomas -3 Medan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara

kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan, demikian pula halnya antara efikasi diri dan prestasi belajar pada siswa siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan tersebut. Diketahui pula bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi belajar pada siswa siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan. Selain itu, didapat informasi bahwa efikasi diri siswa/i SMA Santo Thomas-3 Medan tergolong baik dan kecerdasan emosional mereka pun tergolong tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengatasi semua tantangan dan tekanan baik yang datang dalam melakukan proses belajar di sekolah maupun tantangan yang datang dari luar sekolah. Kecerdasan emosi yang tinggi ditambah dengan efikasi diri yang tinggi pada siswa akan sangat membantu siswa dalam meraih cita-citanya yakni prestasi yang baik di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah dan efikasi diri yang rendah akan terhambat dalam mencapai prestasi yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. USA : Mc Graw Hill Companies.
- Goleman. (2000). *Walking with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman. (2001). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, Dadang. (2003). *IQ, EQ, CQ & SQ*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Minauli, I., Imelda B.,(2011), Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa, *Analitika: 3* (2): 99-114
- Patton. (1998). *Emotional Quotient di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Winkel. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.